

Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Gambar Pada Siswa Kelas V SDI Puukungu

Vincensius Fererius Eo

Sekolah Dasar Inpres Puukungu

E-Mail: vinsensiusfe@gmail.com

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V SDI Puukungu melalui penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDI Puukungu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk mengukur keaktifan belajar siswa, tes untuk mengetahui hasil belajar, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDI Puukungu.

Kata Kunci: keaktifan belajar; hasil belajar; media gambar; IPA

ABSTRACT

This study aims to improve the activeness and learning outcomes of fifth-grade students at SDI Puukungu in Science learning through the use of picture media in the instructional process. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method, which was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were fifth-grade students of SDI Puukungu. Data collection techniques included observation to measure students' learning activeness, tests to assess learning outcomes, and documentation as supporting data. Data analysis was carried out using descriptive quantitative and qualitative approaches. The results showed that the use of picture media was able to increase students' activeness in Science learning, as indicated by increased participation in asking questions, answering questions, and engaging in group discussions. In addition, students' learning outcomes also showed a significant improvement, as evidenced by the increase in the class average scores and the percentage of learning mastery from Cycle I to Cycle II. Therefore, it can be concluded that the use of picture media is effective in improving the activeness and learning outcomes of fifth-grade students in Science at SDI Puukungu.

Keywords: learning activeness; learning outcomes; picture media; Science

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keaktifan belajar, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir ilmiah siswa (Susanto, 2016; Slavin, 2020). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA di sekolah dasar berfungsi untuk mengenalkan peserta didik pada fenomena alam, membangun keterampilan proses sains, serta menumbuhkan sikap ilmiah sejak dini (Depdiknas, 2015; Kemdikbud, 2017). Pembelajaran IPA menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mengamati, menanya, berdiskusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh (Hosnan, 2017; Zubaidah, 2018). Keaktifan belajar menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran IPA karena siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih tinggi (Sardiman, 2018; Rahman & Kurniawan, 2020).

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya keaktifan belajar siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA (Sanjaya, 2019; Sudjana, 2019). Pembelajaran masih sering

didominasi oleh metode ceramah dan berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2017; Aunurrahman, 2019). Kondisi ini kurang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan pengalaman belajar yang bersifat visual, kontekstual, dan bermakna (Slavin, 2020; Trianto, 2017). Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2019; Widoyoko, 2017). Rendahnya hasil belajar IPA seringkali berkaitan dengan kurangnya variasi strategi pembelajaran dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik (Rusman, 2017; Mulyasa, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperjelas pesan pembelajaran, meningkatkan perhatian siswa, serta membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret (Sadiman et al., 2018; Arsyad, 2020). Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Tafonao, 2018; Yamin, 2016). Media gambar merupakan salah satu jenis media visual yang banyak digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Media gambar meliputi foto, ilustrasi, diagram, dan poster yang menyajikan informasi secara visual. Media ini memiliki keunggulan dalam menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami konsep IPA melalui representasi visual yang konkret (Daryanto, 2016; Asyhar, 2018). Media gambar sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran IPA karena banyak materi IPA yang berkaitan dengan objek, proses, dan fenomena alam yang sulit diamati secara langsung oleh siswa (Arsyad, 2020; Wahyudi & Suyanto, 2020).

Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa penggunaan media gambar memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian Suparman et al. (2019) dan Sari dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa media gambar mampu meningkatkan hasil belajar IPA secara signifikan dibandingkan pembelajaran tanpa media visual. Hasil penelitian Andriani et al. (2024), Ikhwanulfikri (2024), dan Utami (2025) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media gambar meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian bertanya, dan keterlibatan aktif selama pembelajaran. Selain itu, penelitian internasional dan nasional juga menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa (Yuliana & Pranowo, 2021; Putri & Sari, 2025; Wulandari & Fitriani, 2022). Media gambar membantu siswa membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam karena informasi disajikan melalui saluran visual yang mudah diproses oleh otak anak usia sekolah dasar (Miarso, 2016; Nurdin et al., 2024). Dengan demikian, media gambar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran IPA.

Dalam konteks pembelajaran IPA di SDI Puukungu, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa keaktifan siswa kelas V masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, jarang bertanya, dan kurang terlibat dalam diskusi kelas. Selain itu, hasil belajar IPA siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Pembelajaran IPA masih didominasi oleh metode ceramah dan belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa minimnya penggunaan media visual berdampak pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa (Pratiwi & Hapsari, 2023; Nur, 2025). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan yang tepat karena memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara langsung di kelas melalui siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2018; Kunandar, 2018). PTK juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menguji efektivitas penggunaan media gambar dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA secara nyata dan kontekstual (Wibowo, 2018; Zainal, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA melalui penggunaan media gambar pada siswa kelas V SDI Puukungu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPA yang lebih aktif, menarik, dan bermakna, serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian tentang pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran IPA di kelas V SDI Puukungu. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti melakukan refleksi secara sistematis terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, kemudian melakukan tindakan perbaikan secara berkelanjutan melalui siklus pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Puukungu pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDI Puukungu yang berjumlah 50 siswa. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa

keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas V masih tergolong rendah. Materi pembelajaran IPA yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Desain penelitian mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari satu atau dua kali pertemuan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memanfaatkan media gambar, menyiapkan media gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran IPA, serta menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi keaktifan belajar siswa dan tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran IPA sesuai dengan RPP yang telah disusun. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk membantu siswa memahami konsep-konsep IPA yang dipelajari. Selama proses pembelajaran, siswa diajak untuk mengamati gambar, mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Penggunaan media gambar diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengamati keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, dengan indikator keaktifan belajar meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, serta partisipasi dalam diskusi kelompok. Selain observasi, pada akhir setiap siklus diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat penguasaan materi IPA oleh siswa setelah penerapan media gambar dalam pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan pada setiap siklus selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti dan guru menganalisis hasil observasi keaktifan belajar dan hasil tes belajar siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan belajar siswa, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, dan catatan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan keaktifan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dan peningkatan hasil belajar IPA. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, serta menunjukkan kategori aktif atau sangat aktif dalam proses pembelajaran IPA melalui penggunaan media gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SDI Puukungu menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Pada tahap pra-siklus, pembelajaran IPA masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks, sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar siswa masih rendah, yang terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi. Berdasarkan hasil observasi, persentase keaktifan belajar siswa pada tahap pra-siklus hanya mencapai 50%. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa. Hasil tes pra-siklus menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 62 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 45%. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan menerapkan media gambar dalam pembelajaran IPA. Media gambar digunakan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan visual. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dibandingkan pra-siklus. Persentase keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 70%. Siswa mulai menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap pembelajaran, berani menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam diskusi kelompok, meskipun partisipasi aktif belum merata. Beberapa siswa masih terlihat pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Peningkatan keaktifan belajar pada siklus I berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes akhir siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 68%. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan pra-siklus, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, diketahui bahwa penggunaan media gambar perlu dioptimalkan agar dapat melibatkan seluruh siswa secara aktif. Pada siklus II, guru menyajikan media gambar yang lebih menarik, berwarna, dan kontekstual, serta mengaitkan gambar dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik dan bimbingan yang lebih intensif untuk mendorong siswa berani bertanya,

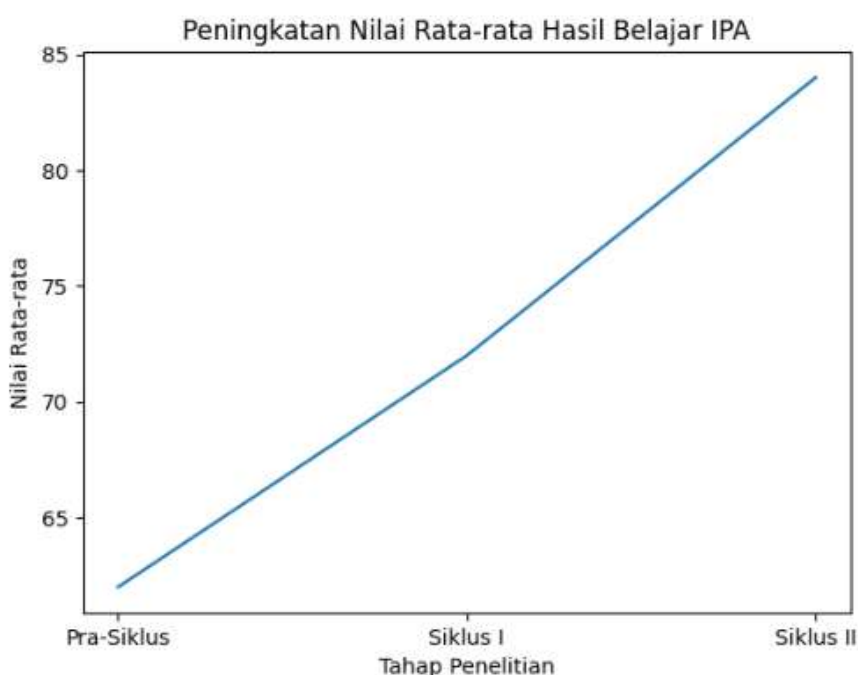
menjawab pertanyaan, dan berpendapat. Diskusi kelompok juga diatur dengan pembagian peran yang jelas agar setiap siswa terlibat aktif. Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan baik dari segi keaktifan maupun hasil belajar siswa. Persentase keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 90%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPA. Siswa tampak lebih antusias, percaya diri, dan aktif dalam mengamati gambar, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa berlangsung lebih intensif dan kondusif.

Peningkatan keaktifan belajar pada siklus II berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hasil tes akhir siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 88%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dan sebagian besar siswa telah menguasai materi pembelajaran IPA. Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar dari pra-siklus hingga siklus II dapat dilihat secara jelas pada Tabel 1, berikut ini:

Tabel 1. Tabel Ketuntasan Belajar

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Belajar (%)
Pra-Siklus	62	45%
Siklus I	72	68%
Siklus II	84	88%

Serta ketuntasan belajar dari pra-siklus hingga siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Hasil Ketuntasan Belajar

sedangkan peningkatan keaktifan belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Peningkatan Keaktifan Belajar

Tahap Penelitian	Keaktifan Belajar (%)
Pra-Siklus	50%
Siklus I	70%
Siklus II	90%

Sedangkan peningkatan keaktifan belajar siswa ditunjukkan pada grafik 2 berikut ini :



Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Belajar

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Media gambar membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih konkret dan mengurangi sifat abstrak materi. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan visualisasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, media gambar mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, yang berdampak pada meningkatnya keaktifan belajar. Peningkatan keaktifan belajar siswa terbukti berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Ketika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka lebih mudah memahami, mengingat, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Penggunaan media gambar mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPA efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SDI Puukungu. Penerapan Penelitian Tindakan Kelas melalui dua siklus memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, media gambar dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran IPA yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPA memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Media gambar berfungsi sebagai sarana visual yang membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih konkret. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran yang bersifat visual dan kontekstual sangat diperlukan untuk mendukung pemahaman konsep. Peningkatan keaktifan belajar siswa yang terlihat pada setiap siklus menunjukkan bahwa media gambar mampu menarik perhatian dan minat belajar siswa. Pada siklus I, penggunaan media gambar mulai mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, meskipun keaktifan belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang menarik perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Refleksi pada siklus I menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan media gambar, disertai dengan pengelolaan kelas dan pemberian motivasi yang lebih baik, mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Siswa tidak hanya menjadi lebih aktif dalam mengamati gambar, tetapi juga berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi. Keaktifan belajar ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Peningkatan keaktifan belajar siswa berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar IPA. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Media gambar membantu siswa mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Hal ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi dan meningkatkan hasil belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan media visual dalam proses pembelajaran. Media visual dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan retensi belajar siswa. Selain itu, media gambar dapat mengurangi verbalisme dalam pembelajaran IPA dan membantu siswa membangun pemahaman konsep secara bertahap dan sistematis. Selain penggunaan media gambar, keberhasilan penelitian ini juga dipengaruhi oleh penerapan Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat reflektif dan berkelanjutan. Melalui siklus PTK, guru dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menerapkan

tindakan perbaikan, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang memanfaatkan media gambar tidak hanya meningkatkan pencapaian hasil belajar, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna. Oleh karena itu, media gambar dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran IPA yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas V SDI Puukungu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penerapan media gambar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan belajar siswa terlihat secara bertahap dari pra-siklus hingga siklus II. Keaktifan belajar siswa yang awalnya berada pada kategori rendah mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya media gambar, ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam mengamati, bertanya, menjawab pertanyaan, serta berdiskusi selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan keaktifan tersebut berkontribusi positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA. Hasil belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat secara konsisten dari pra-siklus ke siklus I dan mencapai indikator keberhasilan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih konkret dan kontekstual, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara klasikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar melalui Penelitian Tindakan Kelas tidak hanya meningkatkan hasil belajar IPA, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Media gambar dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T., Herdyana, T., & Lubis, R. H. H. (2024). The effect of picture media on elementary students' science learning outcomes. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 18(2), 145–156.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Asyhar, R. (2018). *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Referensi.
- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. Alfabeta.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran*. Gava Media.
- Depdiknas. (2015). *Pembelajaran IPA di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan SD.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hidayah, N. F., Oktaviany, V., & Rahmad, I. N. (2023). The use of picture media to improve science learning outcomes. *Proceedings of International Conference on Education*, 2(1), 233–240.
- Hosnan, M. (2017). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Ikhwanulfikri, M. W. (2024). Improving science learning outcomes through picture media. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(1), 45–53.
- Kemdikbud. (2017). *Panduan pembelajaran IPA sekolah dasar*. Kemdikbud RI.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2018). *The action research planner*. Springer.
- Kunandar. (2018). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas*. Rajawali Pers.
- Miarso, Y. (2016). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, R., Rais, R., Sumadyo, B., & Diharjo, D. (2024). Learning media and students' achievement. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 120–131.
- Nur, A. E. (2025). Effectiveness of picture media in improving science learning outcomes. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 6(1), 55–66.
- Prastowo, A. (2019). *Pengembangan bahan ajar tematik*. Prenadamedia Group.
- Putri, V., & Sari, M. (2025). Interactive picture media and students' learning motivation. *Journal of Education Research*, 7(1), 45–56.
- Rahmadani, D., & Wulandari, S. (2022). Visual learning media in elementary science learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 134–142.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer*. Alfabeta.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2018). *Media pendidikan*. Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Siregar, M. A. F., & Manjani, N. H. (2025). The influence of picture media on science learning outcomes. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(1), 66–75.

- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suparman, T., Prawiyogi, A. G., & Susanti, R. E. (2019). The influence of picture media on science learning outcomes. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–531.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, & Suyanto. (2020). Science learning with visual media in elementary schools. *Journal of Science Education*, 4(1), 22–31.
- Wibowo, A. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. RajaGrafindo Persada.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. (2016). *Paradigma baru pembelajaran*. Referensi.
- Yuliana, L., & Pranowo, D. D. (2021). Improving students' activeness through visual learning media. *International Journal of Instruction*, 14(2), 489–504.
- Zainal, A. (2016). *Penelitian tindakan kelas untuk guru*. Yrama Widya.
- Zubaidah, S. (2018). Scientific approach in science learning. *Journal of Science Education International*, 29(1), 12–19.
- Pratiwi, N. K., & Hapsari, A. (2023). Visual-based learning media in elementary science education. *Journal of Elementary Education*, 12(3), 201–210.
- Rahman, A., & Kurniawan, D. (2020). Students' learning activeness in science classrooms. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2345–2352.
- Sari, P. M., & Lestari, I. (2019). Learning outcomes improvement using picture media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 156–165.
- Utami, Y. S. (2025). Picture media utilization in science learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 88–97.
- Wulandari, R., & Fitriani, N. (2022). Learning motivation and visual media in elementary science. *Journal of Primary Education*, 11(1), 33–41.
- Yusuf, M., & Arifin, Z. (2018). Active learning strategies in science education. *International Journal of Educational Studies*, 5(2), 101–110.